

Numbak Kerbau: Memperkuat Nilai Karakter Melalui Prosesi Pernikahan Adat Etnik Serawai untuk Siswa Sekolah Dasar

Atika Susanti^{1*}, Ratna Sari², Adinda Asri Ramadhanti³, Ady Darmansyah⁴

^{1) 2) 3)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

⁴⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tangerang Raya
atikasusanti@unib.ac.id, adindaasri@unib.ac.id, rsari@unib.ac.id, adydarmansyah@untara.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar serta kurangnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Numbak Kerbau* dalam prosesi pernikahan adat etnik Serawai Bengkulu Selatan, (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, dan (3) menganalisis relevansi tradisi *Numbak Kerbau* sebagai sumber pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi tokoh adat dan masyarakat setempat. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan adat yang masih dilestarikan dan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui tahapan musyawarah, persiapan, hingga pelaksanaan prosesi, termasuk Tari *Numbak Kerbau* yang sarat makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi ini mengandung berbagai nilai karakter, yaitu: (1) gotong royong, (2) tanggung jawab, (3) kebersamaan, (4) religiusitas, dan (5) solidaritas sosial, yang tercermin secara nyata dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, tradisi ini memiliki relevansi yang tinggi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, serta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, pemanfaatan tradisi *Numbak Kerbau* dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif inovatif dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Numbak Kerbau, Nilai Karakter, Kearifan Lokal, Etnik Serawai, Sekolah Dasar

Panduan Sitasi : Susanti, A., Sari, R., Ramadhanti, A. A., & Darmansyah, A. (2026). Numbak Kerbau: Memperkuat Nilai Karakter Melalui Prosesi Pernikahan Adat Etnik Serawai untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 3(1), 60–71.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian (Lickona, 2013). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Ramlan et al., 2023; Döring et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sementara penguatan nilai karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa, seperti gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya. Selain

itu, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda (Goodwin, 2020). Siswa sekolah dasar saat ini lebih akrab dengan budaya populer global dan cenderung kurang mengenal budaya lokal yang sebenarnya sarat akan nilai-nilai luhur (Torres, 2025; Waruwu, 2025). Hal ini berpotensi menyebabkan melemahnya identitas budaya serta berkurangnya apresiasi terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai karakter adalah tradisi *Numbak Kerbau* dalam prosesi pernikahan adat etnik Serawai di Bengkulu Selatan. Tradisi ini merupakan bagian penting dari rangkaian upacara adat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong melalui kerja sama antarwarga, nilai tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing, nilai religiusitas melalui ungkapan rasa syukur, serta nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik (Hendratno et al., 2025).

Namun demikian, eksistensi tradisi *Numbak Kerbau* mulai mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan budaya. Generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar, semakin kurang mengenal makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya lokal dan dunia pendidikan, sehingga kearifan lokal belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah memanfaatkan tradisi *Numbak Kerbau* sebagai sumber pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka (Susanti & Dalifa, 2025).

Secara teoritis, pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik yang mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013; Suciati et al., 2023). Sementara itu, kearifan lokal merupakan hasil pemikiran dan pengalaman masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Susanti et al., 2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diyakini mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan sosial siswa (Fathurrochman et al., 2025; Ferdi Hasan et al., 2026). Dengan demikian, pemanfaatan tradisi *Numbak Kerbau* sebagai sumber belajar memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Numbak Kerbau*, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Numbak Kerbau* tidak hanya terjaga keberadaannya, tetapi juga dapat memberikan manfaat nyata dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, analisis data bersifat induktif, serta lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta proses pelaksanaan tradisi *Numbak Kerbau* dalam prosesi pernikahan adat etnik Serawai di Bengkulu Selatan, termasuk relevansinya terhadap penguatan nilai karakter bagi siswa sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Bengkulu Selatan yang masih melestarikan tradisi *Numbak Kerbau*, khususnya pada masyarakat etnik Serawai. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, serta pihak-pihak yang memahami nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Numbak Kerbau* serta interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai makna, nilai, serta tujuan pelaksanaan tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, maupun arsip yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi guna membantu proses pengumpulan data agar berlangsung lebih sistematis dan terarah.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksikan data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap makna data yang telah dianalisis, khususnya terkait nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Numbak Kerbau* dan relevansinya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan konsistensi data pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Tradisi *Numbak Kerbau* dalam Prosesi Pernikahan Adat Etnik Serawai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* merupakan bagian penting dalam rangkaian prosesi pernikahan adat etnik Serawai di Bengkulu Selatan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus simbol kebersamaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga pengantin, tokoh adat,

hingga masyarakat sekitar yang berpartisipasi aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan prosesi.

Proses pelaksanaan tradisi diawali dengan musyawarah antara keluarga dan tokoh adat untuk menentukan waktu pelaksanaan, tata cara, serta pembagian peran dalam kegiatan. Selanjutnya, masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam berbagai persiapan hingga pelaksanaan prosesi berlangsung. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Salah satu bagian utama dalam tradisi ini adalah pelaksanaan Tari *Numbak Kebau*, yang menjadi bagian dari rangkaian Tari Andun dalam upacara perkawinan adat masyarakat Bengkulu Selatan. Tarian ini memiliki kedudukan penting dalam struktur upacara adat karena selain berfungsi sebagai hiburan, juga mengandung makna simbolik dan nilai budaya yang kuat.

Pelaksanaan Tari *Numbak Kebau* dilakukan pada pagi hari setelah kegiatan malam *gegerit*. Dalam prosesi tersebut, peserta adat mengelilingi seekor kerbau sebanyak tujuh kali. Kegiatan ini dimaknai sebagai simbol rasa syukur atas terlaksananya pernikahan sekaligus merepresentasikan kisah simbolik tentang penyelamatan Putri Bungsu yang diwujudkan melalui pemberian kerbau sebagai bentuk penghormatan.

Setelah kegiatan makan pagi atau *makan luagh ghumah* selesai, kedua mempelai diarahkan menuju arena tari yang sebelumnya digunakan untuk Tari Andun pada malam hari. Pada tempat tersebut dilaksanakan prosesi inti yang dikenal dengan sebutan *numbak kebau*. Sebelum prosesi dimulai, pengantin perempuan masih mengenakan penutup wajah berupa *singal panjang* yang menjuntai hingga pinggang. Penutup ini terbuat dari bahan tembaga dan pada masa lalu memiliki ukuran lebih panjang hingga mencapai lutut. *Singal panjang* dilepas setelah sebagian besar rangkaian tari selesai dilaksanakan.



Gambar 1. Kerbau yang digunakan dalam prosesi *Numbak Kerbau*

Dalam pelaksanaan prosesi, disiapkan seekor kerbau yang bagian mata dan telinganya ditutup, serta ayam jago dan kelapa yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan gulai. Dalam istilah masyarakat Serawai, kerbau tersebut dikenal sebagai *bujang seriang*, yang berasal dari kata *bujang* (jantan) dan *seriang* (riang atau senang). Istilah ini menggambarkan keyakinan masyarakat bahwa kerbau yang digunakan merupakan hewan jantan yang secara simbolis telah dipersiapkan untuk menjalankan perannya dalam prosesi adat, yaitu disembelih dan dijadikan hidangan bersama.



Gambar 2. Kerbau diarak oleh masyarakat dalam rangkaian prosesi *Numbak Kerbau*

Sebelum proses penyembelihan dilakukan, kerbau terlebih dahulu diarak dan dikelilingi dalam suasana yang meriah. Pada bagian punggung kerbau diletakkan tikar dan kain sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan tersebut. Rangkaian tari dalam prosesi ini memiliki kemiripan dengan tari pada acara *gegerit* malam, tetapi berbeda dari segi waktu pelaksanaan yang dilakukan pada pagi hari serta objek yang menjadi pusat perputaran, yaitu kerbau.

Urutan pelaksanaan tari dipengaruhi oleh jenis *rasan* dalam pernikahan. Pada *rasan semendau belapiak emas* atau *nidau tambiak anak*, tarian diawali oleh pengantin laki-laki bersama kelompok laki-laki dewasa. Sebaliknya, pada *rasan semendau nidau belapiak emas* atau *tambiak anak*, pengantin perempuan bersama kelompok perempuan yang memulai tarian.



Gambar 3. Kegiatan Tari *Kebanyakan Lanang* yang dilakukan oleh pengantin laki-laki bersama kelompok laki-laki

Tahapan awal dikenal sebagai Tari *Kebanyakan Lanang*, yaitu tarian yang dilakukan oleh para bujang dan laki-laki dewasa dengan mengelilingi pengantin laki-laki yang berada di tengah arena. Pengantin laki-laki didampingi oleh tokoh adat, seperti *imam bimbang* atau *tuau kerjau*. Dalam proses

ini dilakukan tujuh putaran mengelilingi kerbau. Tokoh adat biasanya membawa kipas dan sejumlah uang sebagai simbol harapan akan rezeki yang melimpah bagi pasangan pengantin.



Gambar 4. Prosesi penombakan kerbau

Pada putaran ketujuh dilaksanakan prosesi penombakan kerbau. Jika pada masa lalu digunakan tombak baja, saat ini prosesi dilakukan menggunakan tujuh batang lidi kelapa hijau. Tindakan tersebut menjadi tanda bahwa kerbau dapat disembelih dan diolah menjadi hidangan adat bersama ayam jago dan santan kelapa.



Gambar 5. Pelaksanaan Tari *Kebanyakan Tinau* oleh kelompok perempuan dalam prosesi *Numbak Kebau*

Tahapan berikutnya adalah Tari *Kebanyakan Tinau*, yaitu tarian yang dilakukan oleh kelompok perempuan dengan mengelilingi pengantin perempuan dan kerbau. Pengantin perempuan didampingi oleh *tukang kundai* yang membawa payung, kipas, dan uang. Payung dimaknai sebagai simbol perlindungan Tuhan, sedangkan kipas melambangkan kesejukan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Setelah seluruh rangkaian tari selesai, kerbau yang telah diarak dan ditombak kemudian dibawa ke belakang rumah untuk disembelih dan dimasak. Kaum tua bertanggung jawab dalam proses memasak gulai, sedangkan generasi muda melanjutkan kegiatan hiburan dengan menari andun secara berpasangan sambil menunggu hidangan selesai disiapkan.

Tahapan terakhir dalam rangkaian prosesi adalah tari berpasangan atau *lelawanan*. Pada tahap ini, kedua pengantin dipersilakan beristirahat. Pengantin perempuan melepaskan *singal panjang* dan menggantinya dengan *singal melayu* serta penutup wajah berwarna merah. Sementara itu, pengantin laki-laki mengganti pakaian adat dengan pakaian biasa untuk berinteraksi dengan tamu. Selama waktu tersebut, para bujang dan gadis menampilkan tarian berpasangan dalam suasana yang meriah. Apabila tidak tersedia pasangan muda, tarian dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dengan ketentuan tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* masih dilestarikan oleh masyarakat dan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat etnik Serawai. Tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menjaga keberlanjutan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan potensi sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi *Numbak Kerbau*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* tidak hanya merupakan rangkaian prosesi adat, tetapi juga mengandung berbagai nilai karakter yang tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

Nilai gotong royong terlihat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti menyiapkan kebutuhan acara, mengatur tempat pelaksanaan, hingga memasak hidangan untuk jamuan adat. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan adanya kerja sama yang kuat tanpa mengharap imbalan.

Nilai tanggung jawab tercermin melalui pembagian peran yang jelas di antara anggota masyarakat. Setiap individu menjalankan tugas sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan melalui musyawarah, baik sebagai pelaksana adat, penyedia kebutuhan acara, maupun sebagai bagian dari kelompok penari dalam prosesi *Numbak Kerbau*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk menjalankan peran demi kelancaran kegiatan bersama.

Nilai kebersamaan tampak dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, usia, maupun jenis kelamin. Kaum tua, pemuda, hingga anak-anak turut berpartisipasi dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Kebersamaan tersebut juga terlihat melalui kegiatan makan bersama dan interaksi sosial yang berlangsung selama prosesi adat.

Nilai religiusitas menjadi bagian penting dalam tradisi ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui doa-doa yang dipanjatkan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas terlaksananya pernikahan. Prosesi yang dilakukan tidak hanya memiliki makna adat, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai solidaritas sosial tercermin dari sikap saling peduli dan dukungan antaranggota masyarakat. Masyarakat secara sukarela membantu keluarga pengantin, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi. Kepedulian tersebut menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat serta rasa memiliki terhadap kegiatan adat yang dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Numbak Kerbau* tidak hanya hadir sebagai simbol dalam prosesi adat, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas sosial yang tercermin dalam interaksi sosial selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

3. Relevansi Tradisi *Numbak Kerbau* sebagai Sumber Pembelajaran di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Numbak Kerbau* memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dengan tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan sikap sosial dan moral siswa. Nilai gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas sosial yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan tradisi *Numbak Kerbau* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi kontekstual, seperti penggunaan cerita berbasis budaya lokal sebagai bahan ajar, pengembangan media pembelajaran yang mengangkat unsur tradisi, serta diskusi kelompok untuk menggali makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan berbasis proyek berupa pengamatan sederhana, penyusunan laporan budaya, maupun simulasi peran dalam prosesi adat dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Tradisi *Numbak Kerbau* juga memiliki relevansi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada elemen *Bhinneka Tunggal Ika*. Integrasi tersebut berkaitan dengan capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghargai, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Implementasi dapat dilakukan pada materi pembelajaran mengenai keragaman budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

Melalui pengenalan tradisi *Numbak Kerbau*, siswa dapat memahami bentuk keragaman budaya lokal sekaligus mengembangkan sikap menghargai, menjaga, dan melestarikan budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui integrasi nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat etnik Serawai, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan edukatif yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelestarian budaya, yakni sebagai media transmisi nilai antargenerasi melalui praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas sosial yang ditemukan dalam tradisi *Numbak Kerbau* merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai (*moral knowing*), tetapi juga mencakup aspek perasaan (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*). Dalam konteks tradisi *Numbak Kerbau*, nilai karakter tidak diajarkan melalui instruksi formal, melainkan dipraktikkan secara langsung melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter berlangsung melalui pengalaman sosial dan budaya yang konkret sehingga memungkinkan nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal berpotensi memberikan pengalaman belajar



yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran karakter yang bersifat konseptual semata (Lickona, 2013; Suciati et al., 2023).

Nilai gotong royong yang tampak dalam persiapan hingga pelaksanaan tradisi memperlihatkan bahwa masyarakat menjalankan kerja sama kolektif berdasarkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan solidaritas masyarakat. Nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar yang menekankan pengembangan sikap kolaboratif, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ramlan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa nilai karakter berbasis budaya lokal mampu menjadi fondasi pembentukan perilaku sosial peserta didik. Selain itu, Hendratno et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan sosial dan moral peserta didik dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial.

Temuan mengenai religiusitas dalam tradisi *Numbak Kerbau* menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tidak terlepas dari dimensi spiritual masyarakat. Doa, ungkapan syukur, serta simbol-simbol adat yang digunakan dalam prosesi menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai budaya dan keyakinan religius. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius dapat berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga berpotensi mengembangkan dimensi spiritual peserta didik.

Selain sebagai sarana internalisasi nilai karakter, tradisi *Numbak Kerbau* juga menunjukkan potensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Ketika budaya lokal dijadikan sumber belajar, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Kondisi ini memungkinkan peningkatan keterlibatan belajar karena materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Firmansyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Siregar (2025) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran yang dekat dengan lingkungan budaya siswa cenderung lebih mudah dipahami karena bersifat kontekstual.

Pemanfaatan tradisi *Numbak Kerbau* dalam pembelajaran juga relevan dengan upaya penguatan identitas budaya peserta didik. Di tengah perkembangan globalisasi dan arus budaya populer yang semakin dominan, pengenalan budaya lokal sejak usia sekolah dasar menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya generasi muda. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami akar budaya yang dimiliki sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2025) dan Susanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen *Bhinneka Tunggal Ika*. Integrasi tersebut memungkinkan siswa mempelajari keberagaman budaya melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Pembelajaran semacam ini berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai keberagaman sekaligus

menumbuhkan kesadaran untuk menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mendukung pengembangan kompetensi sosial, moral, dan kewarganegaraan peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang efektif dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini masih terbatas pada eksplorasi nilai karakter dalam satu tradisi budaya pada konteks masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi budaya lokal dalam pembelajaran secara lebih luas, termasuk pengaruhnya terhadap perubahan perilaku siswa maupun efektivitasnya dalam meningkatkan capaian pembelajaran karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memberikan peluang untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan adat etnik Serawai di Bengkulu Selatan yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian seremonial adat, tetapi juga merepresentasikan keterlibatan aktif masyarakat melalui musyawarah, kerja sama, serta partisipasi kolektif dalam setiap tahapan prosesi. Salah satu unsur utama dalam tradisi ini adalah Tari *Numbak Kerbau* yang mengandung makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur serta refleksi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Numbak Kerbau* mengandung berbagai nilai karakter, meliputi gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai simbol dalam prosesi adat, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehingga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk perilaku dan hubungan sosial antarmasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal berpotensi menjadi media internalisasi nilai karakter melalui pengalaman sosial yang kontekstual.

Selain itu, tradisi *Numbak Kerbau* memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Pancasila dalam elemen *Bhinneka Tunggal Ika*. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, tradisi *Numbak Kerbau* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran inovatif yang mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pemanfaatan tradisi *Numbak Kerbau* sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan lebih lanjut dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya untuk mendukung penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran



yang kontekstual dan bermakna. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penggunaan cerita budaya lokal, diskusi, proyek pembelajaran, maupun media pembelajaran berbasis budaya.

Selain itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan tokoh adat dalam mengenalkan serta melestarikan budaya lokal kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan diwariskan secara berkelanjutan. Dukungan tersebut penting untuk memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui kajian implementatif mengenai efektivitas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran terhadap penguatan karakter siswa maupun peningkatan hasil belajar. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada konteks budaya yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustomi, A. A., Khosiah, N., & Fathurrohman, A. (2025). Developing Pancasila learning strategies through culture-based interactive media in elementary schools. *Assyfa Learning Journal*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.61650/alj.v3i1.622>
- Döring, A. K., Jones, E., Oeschger, T. P., & Makarova, E. (2024). Giving voice to educators: Primary school teachers explain how they promote values to their pupils. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 3607–3631. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00885-8>
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Ferdinand Hasan, M., Monita, D., & Sukiman. (2026). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: Integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education* 3–13, 54(2), 397–414. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2025). Enhancing historical understanding through local wisdom-based learning: A case study in senior high schools. *Diakronika*, 25(1), 20–32. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol25-iss1/477>
- Goodwin, A. L. (2020). Globalization, global mindsets and teacher education. *Action in Teacher Education*, 42(1), 6–18. <https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1700848>
- Hendratno, H., Syahidul Haq, M., Istiqfaroh, N., Fakhruddin, A., Enun Kharisma, N. V., Salamah, E. R., & Suprayitno, S. (2025). Building resilience in students through character education based on indigenous wisdom: An approach for conflict zones. *Educational Process International Journal*, 19(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.19.601>
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models* (pp. 591–612). Routledge.
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative model of religious habituation in building students' religious character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character values of elementary school education from the perspective of local wisdom of Sundanese culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>



- Rismawati, L., & Al-Pansori, M. J. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Siregar, T. (2025). *Integrasi etnomatematika dengan kearifan budaya lokal*. Goresan Pena.
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character and moral education-based learning in students' character development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1185. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Susanti, A. (2024). Kendala pelaksanaan pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 11(2), 248–259. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.103>
- Susanti, A., & Dalifa, D. (2025). Studi etnografi tentang integrasi kearifan lokal dalam permainan Bubu Gile sebagai media pembelajaran ethnomathscience. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1285–1297. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6905>
- Susanti, A., Darmansyah, A., Tyas, D. N., Hidayat, R., Syahputri, D. O., Wulandari, S., & Rahmasari, A. (2023). The implementation of project for strengthening the profile of Pancasila students in the independent curriculum for elementary school students. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15474>
- Susanti, A., Muktadir, A., & Darmansyah, A. (2025). The development of comic media based on Sekujang culture for elementary school students. *Journal of Research in Instructional*, 5(2), 416–430. <https://doi.org/10.30862/jri.v5i2.642>
- Susanti, A., Muktadir, A., Kamil, N., & Darmansyah, A. (2026). Eksplorasi etnomatematika pada kearifan lokal kerajinan Boko Ben masyarakat Lebong sebagai sumber belajar literasi numerasi di sekolah dasar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 13–25. <https://doi.org/10.30605/proximal.v9i1.7158>
- Torres, H. J. (2025). "I saw it in a movie": Mass media's influence on young children's understanding of world cultures. *The Social Studies*, 116(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00377996.2024.2353217>
- Waruwu, S. T. D. (2025). *Kajian budaya dalam era digital: Dari lokal ke global*. PT Nafal Global Nusantara.
- Wijayanti, Y., Warto, W., Wasino, W., & Djono, D. (2025). Enhancing students' cultural identity through history education based on local wisdom of Kagaluhan values. *Educational Process International Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.75>
-